

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI MEMERANKAN TOKOH DRAMA PENDEK

Akhmad Farikh Firmansyah ^{1,*}, Irmayani ², Mustofa ³

^{*1} MI DARUN NAJAH Lamongan -Indonesia;

² Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹farikhfirmansyah@gmail.com; ² irmayani@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

01-07-2024

Revised:

03-07-2024

Accepted:

10-07-2024

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan: 1) Efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning pada materi memerankan tokoh drama pendek ditinjau berdasarkan aktifitas siswa; 2) efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning pada materi memerankan tokoh drama pendek ditinjau berdasarkan aktifitas guru; 3) Efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning pada materi memerankan tokoh drama pendek ditinjau berdasarkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di MI Darun Najah, dengan subjek penelitian siswa kelas V. Jumlah siswa 17 anak, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran memerankan tokoh drama yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Kelas V, Semester 1 Kurikulum Merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci : *Penerapan, Problem Based Learning, Drama* .

ABSTRACT

The objectives to be achieved are to increase: 1) The effectiveness of the Problem Based Learning learning model in the material of playing short drama characters based on student activities; 2) the effectiveness of the Problem Based Learning learning model in the material of playing short drama characters is reviewed based on the teacher's activities; 3) The effectiveness of the Problem Based Learning learning model on the material of playing short drama characters is reviewed based on student learning outcomes. This research was conducted at MI Darun Najah, with research subjects being class V students. The number of students was 17 children, with details of 14 male students and 3 female students. The object of the research is learning to play drama characters contained in the Basic Competency and Competency Standards for Elementary School Class V, Semester 1 of the Merdeka Curriculum for Indonesian language subjects.

Kata Kunci: Kata kunci_1; Kata kunci_2; Kata kunci_3; Kata kunci_4.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Menurut Halliday (1975: 2) siswa itu belajar berbahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Pengembangan bahasa pada anak memerlukan kesempatan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kita membutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang banyak atau kaya bagi siswa untuk menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional (Gay Su Pinnel dan Myna L. Matlin, 1989: 2).



Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal, bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibu yang mendominasi digunakan sebagai sarana komunikasi, di sini bahasa ibu merupakan salah satu faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.

Penyebab kegagalan pengajaran berbahasa di Indonesia adalah pengajaran yang lebih banyak memberikan pengetahuan tentang bahasa atau struktur bahasa daripada keterampilan berbahasa (Dendy Sugono dalam Muammar, 2008: 317). Dalam proses pembelajaran guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia diajarkan khususnya untuk membaca dan menulis, sedangkan keterampilan bahasa yang lain: menyimak dan berbicara agak terabaikan (Hidayat dalam Muammar, 2008:318). Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendudukan siswa sebagai pusat perhatian dan guru hanyalah sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa diperoleh melalui keterlibatan siswa secara langsung dalam serangkaian kegiatan untuk berhubungan dengan lingkungan dan interaksi dengan materi pembelajaran, teman, nara sumber, dan sumber belajar lainnya. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, hasil identifikasi masalah ini kemudian direfleksikan dan ditentukan alternatif pemecahan masalahnya, selanjutnya ditindaklanjuti dengan tindakan- tindakan nyata yang terencana dan terukur (Angelo & Cross, 2003: 122-123). Hal ini sebagai solusi yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Pendekatan kualitatif memiliki peran yang penting dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti (Sukowati, 2023:3). Tindakan itu akan direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika program itu belum dapat memecahkan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat erat hubungan dengan peran guru dan siswa yang melakukan proses pembelajaran tersebut. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan menyediakan layanan informasi yang memadai tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Keaktifan siswa dalam belajar adalah hal terpenting. Oleh karena itu, penciptaan interaksi yang baik antara guru dan murid sangat diperlukan agar apa yang dipelajari pada setiap pertemuan dapat tersampaikan dengan baik. Demikian pula dengan penerapan dan penggunaan metode-metode khusus yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Penyebab lain rendahnya keterampilan berbicara pada pembelajaran drama pendek dalam memerankan tokoh drama sesuai dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat adalah keberanian siswa dalam mengungkapkan perasaan, pikiran secara lisan rendah. Siswa bersikap pasif, kurang berminat dan takut akan berbicara salah dalam mengikuti pembelajaran berbahasa Indonesia. Sikap kekurangberanian siswa dalam berbicara karena penguasaan kosakata dan diksi yang rendah, malu ditertawakan jika salah dan yang paling utama adalah bahasa ibu yang paling dominan dalam pergaulan siswa sehari-hari sehingga penerapan bahasa Indonesia dalam pembelajaran seolah-olah menjadi bahasa kedua bagi siswa. Diduga keberanian berbicara akan membantu kelancaran keterampilan berbicara khususnya dalam pada pembelajaran drama pendek dalam memerankan tokoh drama sesuai dengan lafal,

intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat.

Fenomena ini menjadikan keaktifan siswa dalam mencapai kompetensi berbicara tidak berkembang. Dalam menghadapi materi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia, kompetensi siswa masih bisa dikatakan rendah. Siswa mengikuti kegiatan berbicara tanpa mengalami pembinaan untuk meningkatkan kompetensi yang bermakna. Siswa tidak mencurahkan perhatian dan keaktifan yang dimilikinya secara penuh. Mereka hanya melakukannya tanpa rasa antusias dan minat, semangat yang besar, sehingga kompetensi berbicara seperti digariskan kurikulum tidak dapat tercapai.

Dari kondisi yang telah disebutkan di atas, di dalam penelitian ini diusahakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan pendekatan Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan yang dipilih untuk meningkatkan keaktifan siswa ini. Dengan penerapan pendekatan Problem Based Learning peran dan potensi yang ada dalam diri siswa secara aktif dapat dikembangkan dengan baik. Siswa lebih banyak diberikan kesempatan mengembangkan gagasannya, sharing, dan menanyakan hal-hal yang belum diketahui. Siswa akan lebih banyak berlatih dan melakukan praktik memerankan tokoh. Pada akhir pembelajaran siswa dapat merefleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Dengan cara itu diduga penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran drama pendek dalam memerankan tokoh drama sesuai dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang tepat sehingga keterampilan berbicara yang diharapkan dapat terwujud.

Subjek penelitian ini adalah siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat di kelas V. Jumlah siswa di kelas ini adalah 14 anak terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Selain subjek siswa, subjek yang lain adalah guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Nilai terendah 33,33, nilai tertinggi 75,00, dan nilai rata-rata 50,49, nilai ini belum mencapai 65% dari KKM, terdapat banyak siswa kurang aktif dan rendahnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Waktu penelitian ini direncanakan Bulan April sampai dengan Juni 2024 Pemilihan waktu ini berdasarkan kesesuaian materi pokok drama pendek di kelas ini yaitu pada awal semester I.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi memerankan tokoh drama pendek, dapat disimpulkan salahsatunya yaitu:

1. **Efektivitas Model PBL:** Model Problem-Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama pendek. Penerapan model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berlatih secara mandiri, dan berpikir kritis dalam memahami karakter serta konflik dalam drama. Model pembelajaran PBL (Problem-Based Learning) memiliki potensi yang cukup efektif dalam mengajarkan siswa untuk memerankan tokoh drama pendek dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, terutama jika dilihat dari aktivitas siswa yang terlibat.
2. **Peningkatan Keterampilan Aktor:** Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan akting mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menggambarkan emosi dan konflik karakter secara lebih mendalam dan autentik selama pementasan. Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi memerankan tokoh drama pendek dengan fokus pada lafal, intonasi, dan ekspresi dapat ditinjau dari beberapa aspek terkait aktivitas guru
Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi memerankan tokoh drama pendek dengan fokus pada lafal, intonasi, dan ekspresi dapat dinilai melalui beberapa indikator hasil belajar siswa.

3. **Motivasi dan Keterlibatan Siswa:** Model PBL meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan permasalahan yang relevan dan menantang, siswa merasa lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
4. **Kesulitan yang Dihadapi:** Meskipun model PBL efektif, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi selama implementasi, seperti kebutuhan untuk bimbingan yang intensif dan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis masalah. Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan masalah atau tantangan dunia nyata sebagai titik awal untuk belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mencari solusi, menerapkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan kritis serta pemecahan masalah.

Simpulan

Latihan yang cukup diharapkan dapat membuat siswa lebih terampil dan terbiasa dalam berbahasa terutama dalam memerankan tokoh drama pendek. Dari diri siswa dan ketakutan, kekhawatiran, dan rasa malu siswa akan teratasi hal ini akan membuat siswa lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil kerja di depan kelas terutama dalam memerankan tokoh drama. Dengan penguasaan keberanian berbicara yang tinggi pembelajaran akan berjalan lancar sehingga keterampilan berbicara akan dapat terpenuhi. Dalam penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran drama pendek dalam memerankan tokoh drama dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa. Pada penerapan model Problem Based Learning adanya tindakan siklus-1, siklus-2, dan siklus-3 memberikan gambaran bahwa selama proses pembelajaran dalam memerankan tokoh drama masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Model pembelajaran ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran, memupuk kerjasama kelompok, dan memotivasi siswa dalam keberanian berbicara, sehingga dalam memerankan tokoh drama rasa percaya diri siswa akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Andayani. 2009. Bahasa Indonesia. Surakarta: Mata Padi Precindo.
- Andayani. 2009. Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Indonesia. Salatiga: Widya Sari Press.
- Angelo, T. A. & Croos, K. P. 2003 "Improving Teaching Thought Classroom Action Research". Essays an Teaching Excellence. Vol 14. No. 7 pp. 122-123.
- Brown, H. Douglas.1980. Principle of Language Learning and Teaching. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Regents.
- Budhi Setiawan. 2009. Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surakarta. Tanpa Penerbit.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra . Yogyakarta: BPPE.
- Clifford T., et al. 1987. Introduction to Psychology. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Colliver, Jerry A. PhD. March 2000 - Volume 75 - Issue 3 - p 259-266. "Effectiveness of Problem-based Learning Curricula: Research and Theory" dalam http://journals.lww.com/academicmedicine/Fulltext/2000/03000/Effectiveness_of_Problem_based_Learning_Curricula.17.aspx
- Cony Semiawan. 1982. Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Mutiara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Kurikulum 2004, Standar kompetensi, mata pelajaran: Bahasa Inggris sekolah menengah atas. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004 b). Pengembangan perangkat penilaian kinerja guru. Jakarta: Ditjen Dikti, Bagian Proyek P2TK.
- Descartes, Rene. 1995. Risalah Tentang Metode, terj. Ida Sundari Husein. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Sukowati, Ida dkk. 2023. Metodologi Penelitian. Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia